

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana penelitian yang tidak pernah selesai sampai kapanpun juga, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi berpikir kreatif yang inovatif dalam segala bidang kehidupannya.

Kemajuan perkembangan ilmu teknologi menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Hal ini berdampak langsung pada berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai bagian dari proses kehidupan yang telah berupaya mengembangkan struktur kurikulum, sistem pendidikan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, seperti Purwanto (2000,h.19) mengatakan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah membawa peserta didik dalam kedewasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu sarana dalam pencapaian taraf hidup yang lebih mampan, dewasa dalam artian setiap individu yang berpendidikan mereka memiliki kemampuan dan kualitas hidup yang bermanfaat. hal ini juga didukung oleh Plato dan Socrates pada (Ramaley, 2007) dalam Wijaya (2012,h.6) memposisikan tujuan pendidikan untuk membimbing manusia dalam mengungkap hukum alam (natural laws) serta kebenaran dan

keindahan (*the truth and beauty*) yang melandasi kehidupan manusia. Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah merupakan sarana untuk kemajuan dan perkembangan berpikir yang berkualitas, tanpa disadari melalui pendidikanlah yang mengubah tingkah laku manusia menjadi manusia dewasa, bertanggungjawab dan mampu berpikir lebih kreatif maupun kritis, handal dan mandiri.

Secara khusus tujuan pendidikan pembelajaran matematika diuraikan seperti *Mathematical Sciences Education Board – National Research Council* (1990) dalam Wijaya (2012,h.7) merumuskan beberapa tujuan daripada pendidikan matematika yakni: (a) Tujuan praktis (*practical goal*) ,berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa untuk menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, (b) Tujuan kemasyarakatan (*civic goal*), berorientasi pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam hubungan kemasyarakatan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif siswa, (c) Tujuan profesional (*professional goal*), untuk mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja (d) Tujuan budaya (*cultural goal*), pendidikan merupakan suatu bentuk dari dan sekaligus produk budaya. Hal ini merupakan harapan dalam setiap individu pelajar daripada pendidikan pembelajaran matematika.

Sependapat dengan tujuan pembelajaran matematika di atas juga Depdiknas (2004,h.1) mengemukakan tentang tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat objektif, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan

suatu wujud nyata dari usaha pemerintah dalam program pendidikan. Namun keadaan di lapangan belumlah sesuai dengan yang diharapkan.

Wina Sanjaya (2009, h.226) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun pembelajaran dan kemampuan pemahaman siswa pada beberapa materi pelajaran, mata pelajaran matematika menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pembelajaran cenderung text book, oriented dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung abstrak dan dengan metode ceramah sehingga kemampuan berpikir siswa pada konsep-konsep pembelajaran kurang mampu bahkan anak didik sulit memahami. Guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, memberi kesempatan bagi siswa berkreasi untuk belajar mandiri atau dengan kata lain kurangnya melakukan pembelajaran bermakna yang sesuai dengan taraf dan keberadaan anak didik. Bukan saja hanya di didik akan tetapi dorongan dan motivasi yang dimiliki siswa baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya sangat perlu pada seorang siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan

Mulyasa (2005,h.107) mengatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik dan penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisien pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran baiknya seorang guru memperhatikan kemauan para siswa, sarana yang di butuhkan siswa dalam belajar sehingga mereka lebih memahami dan

mengerti lebih dalam meningkatkan potensi dan kemampuan berpikir yang dimilikinya dengan cara dan kreatifitasnya sendiri.

Menurut Dimiyati dkk. (2006,h.76) mengatakan bahwa peran guru bukan sebagai satu-satunya pembelajar, tetapi sekadar pembimbing, sebagai fasilitator, dan pengarah. Artinya bahwa guru bukan saja hanya memberi materi pelajaran begitu saja, baiknya memiliki kemampuan mendorong, memotifasi, serta banyak memberi inspirasi atau ide bagi siswa dalam berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran untuk merangsang daya dan pola pikir yang dimiliki siswa, melakukan pendekatan kepada siswa, Seperti halnya dikatakan oleh Yulia Singgih dan Gunarsa (2002,h.93) mengemukakan bahwa hasil belajar pada siswa adalah hasil dari pengajaran guru, dan murid yang berperan aktif dalam proses belajar.

Namun faktanya, lebih banyak siswa yang kurang berminat dan kurang menguasai bidang studi ini. Sampai saat ini pelajaran matematika seakan – akan menjadi momok bagi sebagian besar peserta didik. Hal ini terbukti bahwa kebanyakan siswa masih banyak yang mendapat nilai yang rendah pada pelajaran ini. Bahkan secara keseluruhan, dari tahun – ke tahun nilai Ujian Nasional (UN) untuk pelajaran matematika masih jauh dari harapan (data : Kementrian Pendidikan dan kebudayaan tahun 2012). Harian Kompas sabtu/2/6/2012 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh, mengungkapkan bahwa untuk hasil Ujian Nasional (UN) SMP/MTs tahun 2012 dari 15.945 siswa yang tidak lulus UN (Ujian Nasional), secara keseluruhan siswa kebanyakan gagal dalam mata pelajaran matematika, yang memiliki nilai dibawah rata-rata 5,50, hal inilah yang menyatakan bahwa nilai hasil belajar matematika rendah. (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/02/10035432>).

Dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung di sekolah terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh guru dalam membimbing setiap individu terlebih didalam cara dan usaha dalam mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir siswa seperti apa yang diharapkan. Pada dasarnya banyak siswa beranggapan bahwa belajar matematika itu sulit bahkan menakutkan bagi siswa, sehingga tiba pada proses pembelajaran di sekolah siswa seperti menghadapi suatu masalah dan kesulitan yang tidak tersolusikan sehingga mengakibatkan kemalasan dan sifat mengabaikan dalam belajar dalam artian bahwa kurangnya siswa memiliki sifat positif terhadap pelajaran matematika.

Namun masalah ini jika tidak disikapi dengan baik maka akan terjadi sikap kurang percaya diri dan melemahnya kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi masalah-masalah di lingkungannya untuk belajar terlebih khusus dalam prose pembelajaran matematika.

Wijaya (2011,h.8) mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika seorang siswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu soal matematika, akan tetapi tuntutan proses melatih dan mendidik seharusnya dipadukan. Artinya bahwa dalam belajar matematika dengan secara terus menerus berlatih dan membiasakan untuk belajar berkreatifitas dengan tingkat kemampuan sejauh mana yang dia bisa lakukan.

Menurut Soetjipto dan Rafli (2000,h.60) mengemukakan bahwa manusia dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat di kembangkan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Terkait dengan potensi yang dimiliki setiap individu tersebut dalam keberhasilan belajar matematika cenderung berasal dari diri

siswa itu sendiri seperti kemampuan berpikir (IQ) siswa, dan kemauan, inteligensi serta persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dan bagaimana kemampuan serta kesiapan siswa untuk belajar matematika, bagaimana sikap dan minat serta kemauan belajar matematika dalam diri siswa. Sehingga siswa tersebut mengalami kegagalan atau keberhasilannya dalam belajar matematika.

Selain faktor tersebut keberhasilan belajar matematika siswa juga dipengaruhi oleh pengajar (guru), sarana belajar, dan lingkungan belajar. Faktor-faktor itu erat kaitannya dan saling mempengaruhi. Namun walaupun tenaga pengajar dan sarana baik, jika siswa tidak dapat menerima dan memahami apa yang di ajarkan dan memanfaatkan sarana yang ada maka besar kemungkinan tidak akan tercapai hasil belajar yang baik. Kenyataannya kebanyakan siswa tidak mampu menyerap pelajaran yang diberikan guru apalagi dalam belajar matematika. Apakah mungkin karena siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif atau cara belajarnya kurang tepat baik pendekatan pembelajaran, strategi maupun dengan lingkungan belajar siswa, serta metode atau cara belajar yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan dengan melihat setiap kendala yang ada, maka penulis ingin meneliti sejauh mana pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika pada siswa SMP Negeri 222 Jakarta Timur

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka timbullah beberapa masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya?
2. Apakah kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika?
3. Apakah kemampuan berpikir kreatif siswa dapat mempengaruhi hasil belajar matematika?
4. Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar matematika?
5. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa?
6. Apakah lingkungan belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa?
7. Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan lingkungan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa?

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang telah diidentifikasi di atas serta keterbatasan waktu dan dana, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini dibatasi pada :

Pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 222 Jakarta Timur tahun ajaran 2013/2014.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, serta identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan perumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan mendapat hasil yang signifikan maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 222 Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 222 Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan berpikir kreatif dan lingkungan belajar siswa secara bersamaan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 222 Jakarta Timur?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 222 Jakarta Timur.



2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 222 Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 222 Jakarta Timur.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi sekolah: dengan penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memperoleh masukan dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan akademik untuk mengembangkan sistem pendidikan yang memupuk kreativitas siswa.
2. Bagi Guru, diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru matematika dalam menyikapi kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika
3. Bagi Siswa: dengan penelitian ini, diharapkan siswa dapat mengetahui sekaligus memberi pengetahuan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan lingkungan belajar siswa memberi pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.
4. Bagi Penulis :  
  
Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai calon pendidik sekaligus menjadi bahan acuan untuk lebih mengembangkan potensi diri. Juga sebagai media belajar dan berlatih dalam mencoba mengamati dan menganalisis permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.